

## Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan relevansinya dengan Pendidikan Islam

Lailatul Fitriyah\* & Lutfiah Ayundasari

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*lailatul.fitriyah.2007316@students.um.ac.id

### Abstract

*This research is related to local history as a branch of historical science whose studies and studies discuss events that occurred in a particular locality. The local history in this research relates to figures who spread Islam in Pasuruan. This research aims to find out about the teaching of Mbah Sayyid Arif Segoropuro and their relevance to Islamic education. This research uses historical research methods namely research carried out by collecting data and interpreting related symptoms regarding a thorough problem. The stages in this research method begin with heuristics, verification, interpretation, and historiography. Based on the research results, the teaching of Mbah Sayyid Arif Segoropuro has quite significant relevance to Islamic education. Mbah Sayyid Arif Segoropuro has become the Islamic identity of the Pasuruan people whose existence regarding his figure and teachings is still preserved through various acculturations to the local cultures of the community. These local values make his teachings have important relevance to Islamic education.*

**Keywords:** Islamization, Mbah Sayyid Arif Segoropuro, Islamic Education.

### Abstrak

Penelitian ini berhubungan dengan sejarah lokal sebagai cabang ilmu sejarah yang studi dan kajiannya membahas mengenai peristiwa yang terjadi pada suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal dalam penelitian ini berhubungan dengan tokoh penyebaran Islam di Pasuruan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui terkait ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan penafsiran terkait gejala mengenai masalah yang diteliti. Tahapan dalam metode penelitian ini diawali dengan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan pada hasil penelitian, bahwa ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan pendidikan Islam. Mbah Sayyid Arif Segoropuro menjadi identitas keislaman masyarakat Pasuruan yang eksistensi mengenai sosok dan ajarannya masih dilestarikan dengan berbagai akulturasi budaya-budaya lokal masyarakat. Dengan nilai-nilai lokal ini menjadikan ajarannya memiliki relevansi yang penting dengan pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Mbah Sayyid Arif Segoropuro, Pendidikan Islam.

---

**Diserahkan:** 31-10-2023 **Disetujui:** 25-02-2024 **Dipublikasikan:** 29-02-2024

**Kutipan:** Fitriyah, L., & Ayundasari, L. (2024). Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15372>

## **I. Pendahuluan**

Sejarah lokal merupakan studi mengenai kehidupan lokal masyarakat yang berhubungan dengan komunitas suatu lingkungan tertentu yang dalam dinamika perkembangannya mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia (Erman, 2011). Sejarah lokal dibuat oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat yang menjadi ciri khas dari suatu daerah. Sejarah lokal menjadi suatu identitas utama dari suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, penulisan sejarah lokal sangat penting untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah yang terdapat di suatu daerah tertentu dengan lebih baik dan bermakna. Dengan demikian, hal ini dapat memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosio-kultural dari masyarakat (Widja, 1989). Berbicara mengenai sejarah lokal, tidak akan lepas dengan tradisi lisan karena terdapat keterkaitan antara keduanya. Dengan kata lain, dalam penulisan sejarah terutama yang berhubungan dengan sejarah lokal perlu mempertimbangkan tradisi lisan yang terdapat di suatu daerah (Padiatra, 2021). Tradisi lisan memiliki peranan penting sebagai sumber sejarah untuk mewujudkan fakta-fakta dalam rangka penyusunan sejarah lokal, seperti halnya mengenai sejarah lokal tentang Islamisasi yang terdapat di suatu daerah (Wibowo, 2022).

Kajian mengenai wajah Islam di Indonesia tidak pernah lepas dengan datangnya pendakwah Islam pada periode-periode awal Islamisasi di Nusantara. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam di Nusantara, namun yang jelas dalam mengkaji wajah Islam tidak pernah lepas dengan peran tokoh ulama, eksistensi, dan ajarannya. Ulama menjadi inti identitas keislaman di daerah tertentu. Melupakan ulama berarti memutus mata rantai proses keislaman di Nusantara. Dalam konteks ini, ulama menjadi identitas dan simbol keberagaman yang menjadi pusat inspirasi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam mendokumentasi tulis menulis mengenai eksistensi dan ajaran para ulama masih rendah dibandingkan dengan sumber lisan, sehingga perlu adanya sumber-sumber lisan untuk mengungkap sejarah yang tersebar di masyarakat (Sari, dkk., 2016).

Berbagai golongan berusaha untuk menafikan keberadaan pendakwah Islam di Indonesia, hal tersebut karena munculnya narasi yang mengatakan tidak adanya bukti otentik mengenai keberadaan Walisongo karena keberadaan sejarah Walisongo hanya didasarkan pada katanya-katanya, sehingga keberadaan Walisongo hanya dianggap sebagai tradisi lisan yang bersifat fiktif atau rekaan. Tentunya hal ini menimbulkan reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam di Indonesia. Mengingat, Walisongo sebagai ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Tokoh-tokoh Walisongo menjadi identitas dan inspirasi keberagaman Bangsa Indonesia yang moderat, toleran, dan menghargai budaya (Sari, dkk., 2016).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menelusuri jejak ulama di wilayah Nusantara yang ajarannya sangat berpengaruh terhadap Islamisasi yang terdapat di suatu daerah yang kemudian membudaya dan menjadi kearifan lokal masyarakat

setempat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran Walisongo yang melahirkan ulama-ulama Islam di daerah, seperti halnya di daerah Pasuruan, mengingat Pasuruan dikenal sebagai kota santri yang kental akan budaya-budaya lokal yang bernuansa Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji karakter keislaman masyarakat Pasuruan yang berkaitan dengan eksistensi dan ajaran tokoh penyebar Islam di daerah Pasuruan yaitu Mbah Sayyid Arif Segoropuro.

Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan ajarannya menjadi identitas keislaman masyarakat Pasuruan. Eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro banyak didasarkan pada sumber lisan yang tersebar sehingga sumber lisan menjadi dokumentasi penting akan eksistensi para ulama dan ajarannya. Selain itu, bukti eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro juga ditemukan pada bentuk peninggalannya. Tidak ditemukan data tertulis mengenai eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro di Pasuruan. Namun, eksistensi dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro banyak dikenang oleh masyarakat daerah Pasuruan (Fathoni, 2018).

Eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang didasarkan pada sumber lisan menjadi penting sehingga sumber-sumber lisan mengenai eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro dapat didokumentasikan melalui penelitian ini. Sumber lisan ini menjadi warna dalam penelitian sejarah, terutama tentang eksistensi dan ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang membentuk karakter keislaman masyarakat Pasuruan. Di sini menjadi letak *distingsi* penelitian ini, mengingat belum pernah dilakukan. Dengan demikian, langkah ini perlu dilakukan sebagai acuan dalam sebuah penelitian, khususnya terkait dengan upaya penelusuran tokoh dan ajaran keagamaan di wilayah Pasuruan.

Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro melekat dengan tradisi yang terdapat di daerah Pasuruan, sehingga hal ini menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Dikenal sebagai sosok ulama yang karismatik dan shaleh, banyak masyarakat dari berbagai kalangan berkunjung ke makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro, tradisi ini disebut dengan “Ziarah Kubur” (Fitriana, 2022). Mbah Sayyid Arif Segoropuro hidup pada zaman penjajahan, yang mana beliau tergabung dalam kekuatan Untung Suropati untuk berjuang menentang penjajahan Belanda. Sebagai sosok yang memiliki ilmu yang luas dengan ajarannya yang multikulturalisme, eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro dikenang oleh masyarakat Pasuruan, sehingga makamnya tidak pernah sepi oleh pengunjung dari berbagai daerah untuk melakukan *tawasul*.

Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro tentunya memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan pendidikan Islam. Mengingat, ajaran Islamisasi yang dilakukan oleh Mbah Sayyid Arif Segoropuro memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter seseorang. Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang sangat melekat di kalangan masyarakat Pasuruan, menjadikan penelitian tentang dirinya tepat dilakukan untuk mengungkap eksistensi, ajaran, dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini setidaknya menjawab tiga pertanyaan, pertama tentang

eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro di daerah Pasuruan. Kedua, tentang ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dalam membentuk karakter keislaman masyarakat Pasuruan. Ketiga, tentang relevansi ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dengan pendidikan Islam.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode historis. Penelitian historis merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan penafsiran terkait gejala mengenai masalah yang teliti. Melalui penelitian historis ini peneliti dapat menemukan kesimpulan dan rekonstruksi data yang memang sesuai dengan konsep penelitian. Metode penelitian historis terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Miftahuddin, 2020).

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan datang langsung ke tempat peninggalan makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Peneliti melakukan wawancara terhadap pembina yayasan, ketua yayasan, penjaga makam dan petilasan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan ajarannya khususnya di wilayah Pasuruan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar termasuk para peziarah dan pedagang yang terdapat di sekitar makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui terkait bagaimana sosok dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro dari kalangan masyarakat. Peneliti juga berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai bukti peninggalannya seperti, makam, sumur, gua, masjid dan petilasan, termasuk juga silsilah dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Selain itu, untuk memperkaya sumber, peneliti mengumpulkan berbagai sumber studi literatur yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Verifikasi atau kritik sumber bertujuan untuk memperoleh data mengenai kevalidan dari sumber yang diperoleh. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menganalisis terkait sumber-sumber yang diperoleh dengan menyelidiki dan menilai apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai autentisitas sumber sejarah yang ditemukan di sekitar makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas isi dari sumber. Dalam hal ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang sudah ditemukan dengan sumber-sumber lain. Interpretasi adalah penafsiran dari sumber setelah melakukan kritik sumber. Interpretasi disebut juga analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sumber-sumber yang diperoleh dengan teori-teori untuk menghasilkan fakta sejarah. Historiografi adalah penulisan sejarah yang menjadi tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menuliskan hasil

interpretasinya untuk menggambarkan terkait masalah pada penelitian awal, sehingga penulisan tersebut tergabung menjadi satu kesatuan artikel yang berjudul “Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro di Pasuruan**

Kajian mengenai Islam tentunya tidak akan lepas dengan peran ulama. Tokoh penyebar Islamisasi di pulau Jawa dikenal dengan sebutan Walisongo sebagai peran sentralnya yang melahirkan tokoh-tokoh Islam hingga ke berbagai daerah, khususnya di wilayah Pasuruan. Sejarah Islamisasi di Pasuruan tidak terlepas dari aspek kehidupan raja terdahulu yang memberikan banyak kebudayaan sehingga hal tersebut kental dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh peninggalan tersebut adalah dengan adanya makam-makam tokoh Islam. Salah satu tokoh penyebar Islam di wilayah Pasuruan adalah Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang merupakan keturunan dan penerus perjuangan Walisongo (Mukti, Abdul, & Nafi, 2018).

Mbah Sayyid Arif Segoropuro merupakan putra dari Mbah Ratu Ayu Syarifah Khadijah cucu dari Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Ayah Mbah Sayyid Arif Segoropuro merupakan seorang ulama dan terhormat di kalangan masyarakat yaitu Habib Abdurrahman bin Umar Basyaiban. Habib Abdurrahman merupakan keturunan Arab yang datang ke Cirebon pada sekitar abad ke-16 M. Selang beberapa waktu, Habib Abdurrahman kemudian menikah dengan putri Maulana Sultan Hasanuddin yang bernama Ratu Ayu Syarifah Khadijah cucu Raden Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dari pasangan tersebut lahir tiga putra yaitu Sayyid Sulaiman, Sayyid Abdurrahim yang dikenal dengan sebutan Mbah Sayyid Arif Segoropuro, dan Sayyid Abdul Karim (Iswahyudi, 2017).

Mbah Sayyid Arif Segoropuro bersama dengan kakaknya yaitu Sayyid Sulaiman datang ke Ampel Denta di Surabaya untuk belajar agama kepada Sunan Ampel (Fitriana, 2022). Setelah belajar di Surabaya, Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Mbah Sayyid Sulaiman kemudian pergi ke Pasuruan untuk memperdalam ilmu agama. Menurut Bapak Hasim selaku penjaga makam, Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Mbah Sayyid Sulaiman belajar agama pada Mbah Sholeh Semendi di Winongan yang masih keluarganya (Hasim, 9 Agustus 2023). Dengan kealimannya, kemudian Mbah Sholeh Semendi menikahkan putrinya dengan Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Mbah Sayyid Sulaiman. Setelah itu, Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan Mbah Sayyid Sulaiman menyebarkan Islam ke daerah yang masih belum tersentuh oleh agama Islam. Maka dari itu, Mbah Sayyid Arif pergi ke Desa Segoropuro dan Mbah Sayyid Sulaiman pergi ke Desa Kraton, Kabupaten Pasuruan untuk menyebarkan ajaran Islam (Santoso, 2017).

Menurut Bapak Fatkhulloh selaku ketua yayasan, pada saat Mbah Sayyid Arif datang ke Desa Segoropuro, desa tersebut merupakan wilayah pesisir yang banyak ditumbuhi pohon tua. Mbah Sayyid Arif Segoropuro mendirikan padepokan untuk menyebarkan ajaran Islam. Sejak saat itu, banyak masyarakat yang datang untuk belajar agama. Bukti eksistensi dari Mbah Sayyid Arif terlihat dari peninggalannya yaitu makam yang terletak di Desa Segoropuro, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Pada makam tersebut tidak hanya makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro, tapi juga terdapat tokoh penting lainnya antara lain, makam Mbah Sayyid Abdurrahman yang terletak sekitar 10 meter sebelah utara masjid. Kemudian makam Mbah Kendil yang terletak di sebelah makam Mbah Sayyid Abdurrahman. Mbah Kendil merupakan seorang pembantu yang tugasnya sebagai juru masak dan bersih-bersih padepokan yang sejatinya juga merupakan *waliyullah* yang berasal dari warga sekitar (Fatkhulloh, 9 September 2023).

Berbicara mengenai nama desa, tidak terlepas dengan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat berhubungan dengan pemberian nama desa, seperti halnya Desa Segoropuro. Pemberian nama Segoropuro berawal dari tradisi lisan yang berkembang yang disampaikan oleh Bapak Solihin selaku pembina yayasan, di mana pada saat Mbah Sayyid Arif membangun padepokan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam, para santrinya merasa terganggu dengan suara ombak dari laut karena padepokan tersebut dekat dengan pesisir. Suara ombak yang sangat keras menyebabkan santri Mbah Sayyid Arif kurang nyaman dalam menuntut ilmu, sehingga Mbah Sayyid Arif berniat untuk memindahkan tepi laut atau pesisir ke utara. Akhirnya Mbah Sayyid Arif berdoa dengan menggunakan sorban dan tasbihnya, pesisir laut pun lantas berpindah sejauh 2 kilometer dari padepokan. Sejak saat itu, Mbah Sayyid Arif merasa bersalah kepada Allah Swt. Sebab, beliau merasa sudah mengingkari nikmat Allah Swt. beliau pun menangis sambil memohon ampunan kepada Allah Swt. Dengan ketulusan memohon ampunan kepada Allah Swt. sejak itulah kemudian desa itu diberi nama Segoropuro yang artinya "*Segera Njaluk Pangapuro*" (Solihin, 9 September 2023).

Makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro saat ini berada di atas perbukitan. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, daerah tersebut menjadi perbukitan karena konon Mbah Sayyid Arif membelah pucuk gunung dan membawanya ke Desa Segoropuro. Tradisi lisan lainnya, juga berhubungan dengan karakteristik tanah di daerah tersebut yang memiliki kesamaan dengan tanah yang terdapat di Mekah. Menurut tradisi lisan yang berkembang, yang disampaikan oleh Bapak Solikhan selaku pedagang di sekitar makam, konon Mbah Sayyid Arif Segoropuro setiap hari Jumat pergi ke Mekah dan membawa tanah dan diletakkan di tempat tersebut, sehingga karakteristik tanah di daerah tersebut berbeda dengan karakteristik tanah di daerah sekitarnya (Solikhan, 8 September 2023).

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat merupakan hal mitos yang disandingkan dengan eksistensi dari tokoh penting dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya tokoh wali. Mbah Sayyid Arif Segoropuro merupakan *waliyullah* yang eksistensinya tidak lepas dengan bukti peninggalannya yang berupa makam, padepokan, gua, dan petilasan. Tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang penting sebagai prosesi upacara keagamaan yang dianggap sangat sakral dalam kehidupan masyarakat. Tempat tersebut merupakan salah satu budaya yang memiliki keunikan sebagai tempat yang berbeda dengan duniawi. Di sinilah kemudian masyarakat melakukan *tawasul* untuk memperoleh barakah atau berkah yang tentunya motif ini didasarkan pada keinginan kuat untuk memperoleh rahmat, keselamatan dan kebahagiaan.

Penempatan makam, padepokan, gua, dan petilasan sebagai tempat sakral merupakan pemikiran yang didasari oleh mitologi. Namun, tidak semua tempat tersebut dijadikan sebagai tempat sakral. Untuk menjadi sakral, tempat tersebut harus memenuhi syarat kesakralannya. Makam disebut sebagai tempat sakral apabila makam tersebut merupakan makam orang yang pantas disakralkan seperti makam wali atau penyebar Islam yang dianggap memiliki kelebihan supranatural. Manusia atau benda yang dimitoskan hidup dalam sejarah-sejarah lisan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal yang berkepentingan terhadap pelestarian tradisi, sehingga untuk mempertahankan suatu hal yang dianggap sebagai mitos yaitu melalui proses pelembagaan cerita-cerita keunggulan yang dimiliki oleh wali, seperti halnya cerita tentang Mbah Sayyid Arif Segoropuro (Fitri, 2012).



**Gambar 2.** Makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 8 September 2023.

Padepokan dianggap sakral karena dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam yang dibangun oleh Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Pada saat ini padepokan tersebut dijadikan sebagai tempat makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro dengan santri-santrinya. Gua dianggap sakral karena sebagai tempat *khalwat* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tempat tersebut awalnya digunakan oleh masyarakat untuk *tirakat*. Namun, saat ini gua tersebut ditutup karena disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab. Sumur dianggap sakral karena dibuat oleh wali atau disebut sebagai sumur wali. Menurut kepercayaan masyarakat sumur tersebut memberikan keberkahan dan keselamatan bagi yang menggunakan.

Eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro juga ditemukan jauh dari makamnya. Peninggalan tersebut berupa petilasan. Petilasan merupakan tempat yang pernah disinggahi oleh seseorang yang dianggap penting (Huda, 2015). Petilasan Mbah Sayyid Arif Segoropuro ini juga dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat. Tempat tersebut berada di Gunung Sir, Desa Kapasan, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan pada tradisi lisan dari penjaga petilasan tersebut, konon Mbah Sayyid Arif Segoropuro datang ke Gunung Sir untuk musyawarah mengenai penyebaran Islam dan meditasi (semadi). Dalam agama Hindu meditasi juga dilakukan untuk memusatkan diri dan menjernihkan pikiran sebagai jalan untuk mencapai Tuhan. Dalam Islam, meditasi yaitu refleksi terhadap keajaiban alam semesta yang mengarah pada penghargaan menyembah Allah Swt.



**Gambar 3.** Petilasan Mbah Sayyid Arif Segoropuro

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 16 September 2023

Gunung Sir merupakan daerah pegunungan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Setelah era Majapahit dan masuknya Islam, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk musyawarah dan bersemadi. Menurut tradisi lisan yang berkembang, yang disampaikan oleh Bapak Mohammad selaku penjaga petilasan, pada zaman dahulu tokoh-tokoh penyebar Islam di Pasuruan memanfaatkan tempat-tempat tertentu untuk musyawarah dan bersemadi, salah satunya Gunung Sir. Tempat tersebut kemudian dinamakan sebagai petilasan oleh masyarakat (Mohammad, 16 September 2023). Petilasan Mbah Sayyid Arif Segoropuro berada di dekat bebatuan dan pepohonan yang sering dijadikan sebagai tempat *tirakat* oleh masyarakat dari berbagai daerah. Meski hanya sebagai petilasan, banyak orang yang berkunjung untuk berdoa sehingga tempat tersebut dijadikan sebagai sarana untuk mencari kebaikan (Hamka, 2016).

Eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro tidak hanya berupa bukti peninggalannya, namun hal tersebut terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada

tradisi lisan masyarakat, eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro sebagai *waliyullah* menjadi inspirasi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat dari berbagai daerah datang berziarah ke makam untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Menurut Nita selaku peziarah, masyarakat menjadikan Mbah Sayyid Arif Segoropuro sebagai orang yang arif bijaksana. Meskipun beliau sudah wafat, namun melalui perantara dari beliau masyarakat bisa mendapatkan *karomah* atau keberkahannya (Nita, 9 September 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro memberikan warna dalam sejarah Islam di Pasuruan, meskipun tidak terdapat bukti secara tertulis. Namun, berdasarkan bukti peninggalan dan sumber lisan yang ditemukan menjadi bukti bahwa Mbah Sayyid Arif Segoropuro merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah Pasuruan. Bukti eksistensinya dapat dibuktikan dengan keberadaan makam dan peninggalan lainnya yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sehingga tempat-tempat tersebut tetap dilestarikan sebagai tempat yang sakral yang menjadi bagian dari sejarah lokal yang membentuk kearifan lokal masyarakat setempat.

### **1. Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dalam Membentuk Karakter Keislaman Masyarakat Pasuruan**

Dalam menyebarkan agama Islam, para ulama menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah dakwah. Dalam melakukan dakwah para ulama memanfaatkan budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Budaya memiliki peran penting sebagai media penyebar agama. Tidak hanya pada masa Islam, budaya juga dijadikan sebagai media untuk menyebarkan agama pada masa Hindu-Budha, salah satunya pertunjukan wayang (Misbahuddin, 2019). Budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dalam keadaan sadar, sehingga hal tersebut menjadi cara hidup yang terdapat dan berkembang dalam sekelompok manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya (Athoillah, 2018).

Islamisasi di Pasuruan tidak selinier di wilayah Jawa atau yang lainnya di Nusantara. Berbagai ajaran para sufi, guru mistik, atau juru dakwah yang dengan beberapa pertimbangan cenderung melakukan *sinkretisme* dengan masyarakat lokal (Syajaroh, 2017). Golongan Islam yang terdapat di Pasuruan, secara umum didominasi oleh Islam tradisional yang mana dalam kepemimpinannya seorang kiai sebagai ulama. Pembahasan mengenai tempat dari mana datangnya Islam ke Nusantara merupakan suatu hal yang rumit, panjang, dan tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut terlihat seolah-olah peradaban Hindu-Jawa tiba-tiba lenyap yang kemudian muncul legenda-legenda mengenai orang-orang sakti dengan ajaran baru mengenai Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 yang dikenal dengan sebutan Walisongo (Subekti, 2017).

Tokoh yang sering kali datang sebagai penetrasi Islam di wilayah Pasuruan ini adalah Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Mbah Sayyid Arif Segoropuro dikenal oleh masyarakat

sebagai ulama yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Berdasarkan pada tuturan masyarakat di sekitar makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro adalah:

“Seorang ulama dipercaya oleh masyarakat memiliki *karomah*, sebagaimana seorang rasul yang memiliki mukjizat, ulama merupakan *waliyullah* di bumi yang memiliki ilmu yang tinggi dan *karomah* yang tinggi pula” (Solikhan, 8 September 2023).

Dalam pernyataan di atas, dapat membuktikan bahwa karakter keislaman masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang kental dengan sesuatu yang dianggap sakral, termasuk peninggalan dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro. Menurut Bapak Solikhan, nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam keyakinan masyarakat akan *sakralitas* Nisfu Syaban pada 15 Ruwah sehingga makam Mbah Sayyid Arif paling ramai pada bulan Ruwah dan Jumat Legi. Nilai-nilai tersebut juga tercermin pada penggunaan kalender Islam yang dibuat oleh Sultan Agung, seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu pada hari Selasa diadakan *manaqib* dan pada hari Kamis diadakan *diba'an* yang merupakan bagian kegiatan rutin. Kegiatan tahunan juga dilakukan yaitu diadakan *haul* setiap tanggal 10 *Jumadil Akhir* (Solikhan, 8 September 2023).

Selain mengenalkan ajaran Islam, Mbah Sayyid Arif Segoropuro juga memiliki peran penting dalam perjuangan melawan penjajahan. Hal tersebut terjadi pada saat Banten diguncang perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa yang dikhianati oleh Sultan Haji yang lebih memihak pada Belanda. Mengetahui hal tersebut, Mbah Sayyid Arif Segoropuro memilih untuk berjuang menentang penjajahan Belanda yang kemudian bergabung dalam kekuatan Untung Suropati yang merupakan tokoh terkemuka di Pasuruan sebagai adipati yang gencar dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Syiar Islam yang dilakukan oleh Mbah Sayyid Arif Segoropuro menjadikan Belanda merasa cemas, karena santri dan pengikut Mbah Sayyid Arif Segoropuro semakin besar dan membentuk kekuatan yang menentang Belanda (Santoso, 2017). Dalam hal ini, dapat membuktikan bahwa seorang ulama tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat. Namun, juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat perlawanan terhadap Bangsa Kolonial (Royani, 2018).

Makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro ditemukan sekitar tahun 1900-an oleh *Zuhriyah* (anak cucunya) yang kemudian makam tersebut dirawat. Pada saat itu, banyak santri-santrinya berkunjung ke makam untuk melakukan doa. Kemudian pada saat itu, dibentuk kepengurusan untuk pelestarian makam. Seiring berkembangnya waktu, pada tahun 2011 dibentuk yayasan Sayyid Arif Segoropuro (*yasas*) dan dijadikan sebagai wisata religi. Menurut Bapak Fatkhulloh bahwa, pelestarian makam saat ini dilakukan oleh *Khidmah* (santri-santrinya) yang mana masyarakat saat ini adalah generasi penerusnya (Fatkhulloh, 9 September 2023).

Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dikenal dengan multikulturalisme. Hal ini berdasarkan pada bukti peninggalannya di mana makam dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro terletak di perbukitan dan dekat dengan pesisir. Hal ini tentu tidak lepas dengan akulturasi pada ajaran Hindu-Budha. Sedangkan wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya orang-orang untuk melakukan perdagangan, sehingga di tempat tersebut terjadi kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan demikian, tentu budaya dan pengaruh Islam masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sekitar (Andriyanto dan Muslikh, 2015).

Dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar banyak santri-santri Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang datang silih berganti untuk belajar agama. Selain itu, Mbah Sayyid Arif Segoropuro juga memanfaatkan budaya daerah, hal ini terlihat bagaimana bentuk peninggalannya masih tetap dilestarikan. Dulunya kepercayaan masyarakat sekitar adalah agama Hindu-Jawa yang percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib (Misbahuddin, 2019) sehingga banyak masyarakat melakukan doa dan membawa sesajen ke tempat-tempat yang dianggap sakral atau *keramat*. Pada saat itu, Mbah Sayyid Arif Segoropuro tidak melarang masyarakat untuk melakukan doa dan membawa sesajen. Namun, hal tersebut dijadikan sebagai akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sampai saat ini melakukan doa dan membawa sesajen ke tempat-tempat yang dianggap sakral masih berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perlakuan ini menunjukkan kuatnya unsur kejawaan masyarakat Islam di sekitar masyarakat Pasuruan.



**Gambar 4.** Masjid Segoropuro

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 9 September 2023.

Akulturasi juga terlihat pada bentuk masjid yang dibangun oleh masyarakat sekitar tahun 1950-an. Masjid merupakan simbol dari Islam yang memiliki peran penting sebagai tempat ibadah (Sutrisno, dkk., 2013). Masjid Segoropuro berada tepat di puncak perbukitan, yang mana sebelum dibangun masjid tempat tersebut hanya berupa tempat untuk beristirahat dari santri-santri Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang berkunjung ke makam. Tidak hanya itu, akulturasi juga terlihat dari bangunan dan bentuk ukiran. Bentuk ukiran terlihat pada gua yang terdapat sulur-sulur dan lukisan bentuk hewan.

Bangunan makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro memiliki makna filosofi yang sangat penting, namun sampai saat ini tidak diketahui oleh masyarakat terkait makna filosofi dari bangunan tersebut. Menurut Bapak Fatkhulloh, pada saat pembangunan masyarakat disuruh untuk mengirim *Al-fatihah* untuk mendapatkan petunjuk dari Mbah Sayyid Arif Segoropuro, sehingga pada saat pembangunan bentuknya seperti pada saat ini yaitu terdapat tiga tingkatan, 12 pilar dan berbentuk segi enam. Tentunya dari bentuk tersebut memiliki makna filosofi yang tinggi dalam akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal.

Dengan pemaparan di atas, menunjukkan kedekatan dakwah Mbah Sayyid Arif Segoropuro dengan budaya Hindu-Jawa. Dengan demikian, hal ini juga menunjukkan bagaimana dalam penyebaran Islam di Nusantara masih memegang teguh akulturasi dengan tidak menghilangkan budaya-budaya yang sudah ada sehingga budaya-budaya yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat dijadikan sebagai objek untuk menyebarkan agama Islam. Mbah Sayyid Arif Segoropuro tetap menjaga dan melestarikan simbol-simbol dan seni budaya lokal. Dalam penyebaran agama Islam oleh Mbah Sayyid Arif Segoropuro membuktikan kemampuannya dalam memasukkan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa. Kompleks makam Mbah Sayyid Arif Segoropuro menunjukkan contoh nyata dari kearifan dengan tidak mencabut akar-akar budaya masyarakat. Mbah Sayyid Arif Segoropuro menggunakan seni dan budaya lokal secara bijak untuk mendekati masyarakat melalui dakwahnya agar mudah dicerna, diterima dan tersebar luas di kalangan masyarakat.

## **B. Relevansi Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dengan Pendidikan Islam**

Nilai-nilai ajaran Mbah Sayyid Segoropuro dalam menyebarkan agama Islam dan perjuangannya dalam melawan penjajahan Belanda memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan pendidikan Islam. Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro dapat menumbuhkan kehidupan manusia lebih produktif dan dinamis sehingga hal ini memberikan nilai-nilai edukasi yang penting untuk membentuk karakter keislaman masyarakat. Kedekatan dakwah Mbah Sayyid Arif Segoropuro dengan budaya lokal sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengenalkan budaya-budaya Islam yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga budaya lokal tetap dapat dilestarikan.

Dengan kata lain, dalam sistem pendidikan Islam diharapkan mampu untuk memberikan kesadaran terhadap fenomena kehidupan yang terjadi pada saat ini sehingga pendidikan Islam mampu memberikan perubahan tata nilai pada diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi aspek penting untuk membimbing pertumbuhan hati nurani setiap manusia. Pertumbuhan hati nurani berhubungan dengan kesadaran nilai dan masalah internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, namun juga lingkungan sekitarnya (Muchlis dan Wahed, 2022).

Secara teoritis dalam proses pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan pewarisan budaya. Proses pewarisan budaya merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur. Dalam prosesnya, pewarisan budaya tersebut dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya di mana seseorang dapat mempelajari dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pada peraturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Sedangkan sosialisasi adalah proses dalam menciptakan kebiasaan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman, dkk., 2020).

Nilai-nilai tradisi sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa agama dan budaya sebagai warisan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menjaga identitas dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pewaris nilai-nilai dan budaya. Nilai-nilai Islami yang menekankan pada keseimbangan dan keselarasan sebagai landasan dalam setiap kehidupan manusia harus dikembangkan melalui pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan (Amini, 2023). Dengan demikian, ajaran Mbah Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan budaya lokal memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena perkembangan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat selalu terintergrasi sebagai suatu proses pewarisan dan pengembangan manusia di bawah bimbingan ajaran Islam.

#### **IV. Kesimpulan**

Mbah Sayyid Arif Segoropuro merupakan tokoh Islam yang memiliki peran penting dalam Islamisasi di Pasuruan. Bukti eksistensi Mbah Sayyid Arif Segoropuro tercermin berdasarkan bukti peninggalan dan sumber lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kajian sejarah tidak hanya berpacu pada sumber teks, namun sumber lisan juga menjadi sangat penting untuk mengungkap sejarah dari berbagai aspek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang multikulturalisme dengan akulturasi budaya lokal yang berkembang memberikan warna dalam proses Islamisasi masyarakat Pasuruan. Kini, eksistensinya masih terlihat dengan berbagai peninggalannya yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar, sehingga Islam yang terbentuk pada masyarakat Pasuruan disandarkan pada peran para ulama-ulama, khususnya Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang mengubah tatanan masyarakat dari ajaran Hindu-Jawa menjadi ajaran Islam. Eksistensi dan ajaran Mbah Sayyid Arif Segoropuro yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan pelestarian budaya lokal memiliki relevansi yang cukup penting dengan pendidikan Islam sehingga dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teoritis tetapi juga pada penghayatan terhadap nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tidak bisa luntur begitu saja dengan lajunya arus modernisasi yang berkembang pesat saat ini.

#### Daftar Pustaka

- Amini, S. A. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Madania*, 13(1), 17-26.
- Andriyanto, & Muslikh. (2015). Peranan Pesisir dalam Proses Islamisasi di Nusantara. *Journal of History Education and Culture*, 1(1), 8–18.
- Athoillah, M. I. (2018). Islamisasi Budaya sebagai Upaya merajut Pluralisme. Makalah disajikan dalam *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara" National Integrity, and World Peace*.
- Erman, E. (2011). Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 13(10), 1–22.
- Fathoni, T. (2018). "Ki Ageng Nursalim" (Sejarah Lisan tentang Perkembangan Islam di Ngasinan). *Jurnal Kalamuna*, 10(1), 139–156.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *Jurnal El Harakah*, 14(1), 1–17.
- Fitriana, M. (2022). Wisata Ziarah Masjid Sayyid Arif Segoropuro sebagai Solusi Konseling Remaja Masjid Kota Pasuruan. *Jurnal Al-Takwir*, 9(2), 149–160. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i2.61>.
- Hamka, A. S. dan M. F. (2016). Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 128.
- Huda, T. F. (2015). Pemanfaatan Petilasan Macan Putih sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Bagi Generasi Muda. *Jurnal Historia*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i1.482>.
- Iswahyudi. (2017). Pengaruh Filsafat terhadap Heterodoksi Teologi Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 17(1), 25–48.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Misbahuddin. (2019). Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinding-dinding di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan). *Jurnal Rihlah*, 7(1).
- Muchlis, I., & Wahed, A. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi). *Jurnal Al-Ibrah*, 7(1), 17-32.
- Mukti, Abdul., & Nafi, U. (2018). Perjuangan Mbah Slagah Melawan Penjajahan Demi Kedaulatan NKRI. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2), 75–86. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1179%0Ahttps://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/download/1179/1024>.
- Padiatra, A. M. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Buku Belaka.
- Rahman, A., Nurlela, & Rifal. (2020). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Pendidikan (Studi pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *Jurnal Al-Hikmah*, 2(1), 45-60.
- Royani, A. (2018). Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.75>.

- Santoso, R. (2017). Dakwah “Udeng Vs Teklek”: Studi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 77. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.690>.
- Sari, M., Shoheh, M., Sugito, M. S., & Hidayati, A. H. (2016). Sejarah Lisan Eksistensi Buya Dimiyati dan Ajarannya di Banten. *Jurnal Tsaqafah*, Vol 14(No 1), 1–16.
- Subekti, A. (2017). Ekspansi Kompeni hingga Sanad Kiai-Santri : Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII — XX. *Jurnal Shahih*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.
- Sutrisno, A. F., Prijadi, R., Prodi, M., Arsitektur, S., Teknik, F., Ratulangi, U. S., Pengajar, S., Prodi, S., Teknik, F., & Ratulangi, U. S. (2013). Karakteristik Arsitektur Menara Masjid sebagai Simbol Islam dari Masa ke Masa. *Jurnal Media Matrasain*, 10(2), 10–19.
- Syajaroh, W. S. (2017). Adaptasi Ajaran Tasawuf di Jawa: Perspektif Personal dan Kultural. *Jurnal Indo-Islamika*, 7(2), 229–254.
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.